

**PENGARUH KEGIATAN INTRAKURIKULER TERHADAP
PEMBENTUKAN *SOFT SKILLS* DALAM MENGHADAPI KESIAPAN
KERJA PESERTA DIDIK DI SMK IT BAITUNNUR**

(Tesis)

**Oleh
DEWI FATIMAH**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KEGIATAN INTRAKURIKULER TERHADAP PEMBENTUKAN *SOFT SKILLS* DALAM MENGHADAPI KESIAPAN KERJA PESERTA DIDIK DI SMK IT BAITUNNUR

Oleh

DEWI FATIMAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur dalam menghadapi kesiapan kerja, menganalisis intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur dalam menghadapi kesiapan kerja, menganalisis interpersonal *soft skills* dan intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur dalam menghadapi kesiapan kerja. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan mengumpulkan informasi atau data menggunakan kuisioner. Berdasarkan analisis diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interpersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interpersonal *soft skills* dan intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi signifikansi dari variabel interpersonal *soft skills* adalah $0,039$ dan variabel intrapersonal *soft skills* adalah $0,026$ yang lebih kecil daripada $0,05$.

Kata kunci: *soft skills*, intrapersonal, interpersonal, intrakurikuler, dan kesiapan kerja.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INTRACURRICULAR ACTIVITIES ON THE FORMATION OF SOFT SKILLS IN FACING STUDENTS' WORK READINESS AT SMK IT BAITUNNUR

By:

DEWI FATIMAH

This study aims to analyze the interpersonal soft skills of students of SMK IT Baitunnur in dealing with work readiness, analyze the intrapersonal soft skills of students of SMK IT Baitunnur in dealing with work readiness, analyze the interpersonal soft skills and intrapersonal soft skills of students of SMK IT Baitunnur in the face of work readiness. This type of research uses descriptive quantitative, and collects information or data using questionnaires. Based on the analysis, the research results show that there is a positive and significant influence between the interpersonal soft skills of SMK IT Baitunnur students on work readiness indicated by a significance value of $0.026 < 0.05$, there is a positive and significant influence between intrapersonal Soft skills of SMK IT Baitunnur students on work readiness are indicated by a significance value of $0.017 < 0.05$, there is a positive and significant influence between interpersonal soft skills and intrapersonal soft skills of students of SMK IT Baitunnur on work readiness indicated by a significant value of interpersonal soft skills variable is 0.039 and intrapersonal soft skills variable is 0.026 which is smaller than 0.05.

Keywords: soft skills, intrapersonal, interpersonal, intracurricular, and job readiness.

**PENGARUH KEGIATAN INTRAKURIKULER TERHADAP
PEMBENTUKAN *SOFT SKILLS* DALAM MENGHADAPI KESIAPAN
KERJA PESERTA DIDIK DI SMK IT BAITUNNUR**

**Oleh
DEWI FATIMAH**

**Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

Judul Tesis : **Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap *Soft Skills* Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur**

Nama Mahasiswa : **DEWI FATIMAH**

No. Pokok Mahasiswa : 1823031010

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sugeng Widodo, S.Pd, M.Pd.
NIP.19750517 200501 1 002

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP.19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, S.Pd, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Pujiati, M.Pd.**

Penguji Anggota : 1. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

II. Dr. Risma Sinaga, M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : **16 Maret 2022**

Three handwritten signatures in black ink are written on the right side of the document, corresponding to the examiners listed on the left. The signatures are written over dotted lines.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis Dengan Judul **“Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Pembentukan *Soft Skills* Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2022
Peneliti



Dewi Faunah
NPM 1823031010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 November 1993, merupakan anak ke-empat dari tujuh bersaudara, dari pasangan ayahanda Hermansyah dan ibunda Sariwati

Penulis pernah menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Segalamider Kecamatan Kemiling Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan S1 di FKIP Universitas Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan IPS.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-
Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta
memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia kemudahan yang Engkau berikan
akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam
selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibuku Sariwati dan Ayahku Hermansyah
yang telah memberikan do'a dan dukungan tanpa henti.

Suamiku Tercinta Ahmad Alfian terima kasih atas dukungan dan do'a sehingga
tesis ini dapat diselesaikan, semoga Allah membalas kebaikanmu dan melancarkan
semua usahamu.

Kedua Anakku Ahmad Kaisan Ghaazy Firdaus dan Alifia Ghaziya Nahla.
Semoga kalian berdua tumbuh menjadi anak yang sholeh sholeha, cerdas, dan
berpendidikan tinggi.

Almamatertu tercinta "Universitas Lampung"

MOTTO

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

(Surat Al Insyirah ayat 6)

Syukuri apa yang menjadi milikmu saat ini, karena pada dasarnya tidak ada orang yang baik-baik saja, semua memiliki ujian dengan porsinya masing-masing

(Dewi Fatimah)

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Pembentukan *Soft Skills* Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Universitas Lampung.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS dan sebagai Dosen Pembahas II yang telah

- memberikan kritik dan saran yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
9. Bapak Sugeng Widodo, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
 10. Ibu Dr. Trisnarningsih, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
 11. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
 12. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
 13. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung yang telah banyak berdedikasi khususnya Bapak/Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi bagi penulis.
 14. Bapak Choirul Azis, S.Pd., selaku kepala SMK IT Baitunnur, yang telah memberikan izin penelitian di SMK IT Baitunnur.
 15. Kepada kedua orang tuaku dan adik-adikku, yang selalu mendo'akan dan memberikan kekuatan setiap langkahku dalam mencapai impian.
 16. Teristimewa untuk Suamiku Tercinta Ahmad Alfian yang memberikan dukungan secara moril dan material tanpa seizin Allah dan dukungan darimu sunngguh aku tidak akan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan S2.
 17. Kepada Vivien Datania terima kasih sudah berbagi ilmu dan pengalaman, semoga Allah membalas semua kebaikanmu.
 18. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018, yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan hingga tesis dapat selesai.
 19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kemuliaan dunia dan akhirat, serta dilipatgandakan atas segala kebbaikannya yang telah diberikan kepada penulis dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 2022

Dewi Fatimah
NPM 1823031010

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi masalah.....	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan masalah.....	14
1.5 Tujuan penelitian.....	14
1.6 Kegunaan Penelitian.....	15
1.7 Ruang lingkup penelitian	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka	20
2.2.1 <i>Soft Skill</i>	20
2.2.2 Keterampilan Interpersonal	22
2.2.3 Keterampilan Intrapersonal	24
2.2.4 Elemen <i>Soft Skills</i>	24
2.2.5 Intrakurikuler	30
2.2.6 Kesiapan Kerja	31
2.2.7 Ciri-ciri Kesiapan Kerja.....	34
2.2.8 Kaitan soft skills dalam kesiapan Kerja	35
2.2 Penelitian yang Relevan.....	37
2.3 Kerangka Pikir	42
2.4 Hipotesis Penelitian.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	46
3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	47
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum sekolah menengah kejuruan (SMK) IT Baitunnur	59
4.1.1 Sejarah sekolah menengah kejuruan IT Baitunnur	59
4.1.2 Visi misi SMK IT Baitunnur	60
4.2 Analisa Data.....	60
4.2.1 Normalitas	60
4.2.2 Linearitas	61
4.2.3 Multikolinearitas	62
4.3 Teknik Analisis Data	63
4.3.1 Data interpersonal soft skills peserta didik SMK IT Baitunnur	69
4.3.2 Data intrapersonal soft skills peserta didik SMK IT Baitunnur	69
4.3.3 Data kesiapan kerja peserta didik SMK IT Baitunnur	70
4.4 Hasil Penelitian	70
4.4.1 Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap soft skills dalam menghadapi kesiapan kerja	70
4.4.2 Peran Kegiatan Intrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan soft skills dalam menghadapi kesiapan kerja	86
4.4.3 Peran Kegiatan Intrakurikuler Paskibra terhadap pembentukan soft skills dalam menghadapi kesiapan kerja	97
4.5 Pengujian Hipotesis.....	110
4.6 Pembahasan.....	115
4.6.1 Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler terhadap soft skills Interpersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik	115
4.6.2 Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler terhadap soft skills Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik	117
4.6.3 Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler terhadap soft skills Interpersonal dan Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja	120
4.7 Keterbatasan Penelitian	124

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	125
5.3 Implikasi.....	125

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik	51
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik	53
Tabel 3.3 Ringkasan Validitas Interpersonal	56
Tabel 3.4 Ringkasan Validitas Intrapersonal	56
Tabel 3.5 Ringkasan Validitas Kesiapan Kerja	57
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel 3.7 Hasil Uji Linieritas interpersonal dan kesiapan kerja	83
Tabel 3.8 Uji Multikolinearitas	85
Tabel 3.9 Hasil Uji Interpersonal <i>Soft Skills</i> Terhadap Kesiapan Kerja	87
Tabel 3.10 Besaran Pengaruh interpersonal terhadap kesiapan kerja	89
Tabel 3.11 Hasil Uji Intrapersonal <i>Soft Skills</i> Terhadap Kesiapan Kerja	90
Tabel 3.12 Besaran Pengaruh intrapersonal terhadap kesiapan kerja	92
Tabel 3.12 Pengaruh interpersonal dan intrapersonal	97
Tabel 4.1 Ketercapaian <i>Soft Skills</i> Interpersonal.....	98
Tabel 4.2 Ketercapaian <i>Soft Skill</i> Intrapersonal	110
Tabel 4.3 Ketercapaian Kesiapan Kerja Siswa	111
Tabel 4.4 Persentase <i>Soft Skills</i> pada Kegiatan Intrakurikuler Pramuka	112
Tabel 4.5 Persentase <i>Soft Skills</i> pada Kegiatan Intrakurikuler Paskibra.....	113
Tabel 4.6 Persentase <i>Soft Skills</i> pada Kegiatan Intrakurikuler Rohis	114
Tabel 4.7 Rutinitas peserta didik di pondok pesantren Baitunnur	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju Sumber Daya Manusia yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks, hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Salah satu tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya- karya yang bermutu dan mampu bersaing agar kemajuan bangsa dapat tercapai. Kemajuan ini dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan, memiliki kepercayaan dan harga diri yang tinggi. Guna mewujudkan hasil diatas diperlukan

strategi yang tepat dengan cara mengembangkan pengetahuan siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku siswa sehingga membuat siswa menyenangi proses pembelajaran, meningkatkan sarana pembelajaran, serta penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk siap bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan pengembangan diri di kemudian hari. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi untuk memasuki lapangan kerja.

Menurut Elfindri (2010: 67), *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Fokus dalam penelitian ini mengkaji *soft skills* intrapersonal dan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Baitunnur. Keterampilan interpersonal digunakan agar individu dapat menyampaikan persepsinya kepada individu lain atau sebaliknya, sedangkan Keterampilan intrapersonal keterampilan dalam mengelola diri. Apabila seseorang memiliki keterampilan interpersonal yang baik maka individu tersebut akan dipandang lebih baik daripada individu lainnya. Rasa percaya diri seseorang akan muncul dengan sendirinya dan akan timbul perasaan dihargai oleh individu lainnya.

Gejala *soft skill* yang sudah muncul, mulai dari manajemen waktu, dan kemampuan memimpin. Indikator *soft skills* yaitu manajemen waktu, dapat dilihat ketepatan waktu peserta didik dalam mengkondisikan dirinya membagi waktu dalam belajar di sekolah dan dipondok pesantren, misalnya kegiatan pondok pesantren dilakukan setelah kegiatan belajar di sekolah selesai. Sekolah Menengah Kejuruan Islam

Terpadu Baitunnur, peserta didik SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dilatih untuk dapat mengatur waktu, misalnya setelah selesai dari kegiatan belajar di sekolah, peserta didik kembali ke asrama, istirahat sebentar dan akan disibukkan dengan kegiatan pondok pesantren, yang akan berakhir pada malam hari.

Gejala *soft skills* kedua yang muncul adalah kemampuan memimpin, tentu saja dapat kita lihat perbedaan peserta didik yang berada di pondok pesantren dengan peserta didik yang berada di sekolah formal biasa. Peserta didik yang berada di pondok pesantren dalam memimpin diri sendiri lebih mumpuni disbanding dengan sekolah formal, karena dalam pondok pesantren tersebut peserta didik dilatih untuk memimpin dirinya sendiri, sebagai contoh, keperluan pribadinya, mulai dari perlengkapan sekolah, peralatan belajar, dan hal-hal lainnya peserta didik dilatih untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, beda halnya dengan peserta didik yang berada di sekolah formal dan tinggal di rumah yang mayoritas kebutuhan pribadinya mayoritas masih dilayani oleh orang tua, kakak, atau asisten rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait dua gejala *soft skills* yang sudah muncul atau terbentuk pada peserta didik SMK IT Baitunnur, kemudian ada tiga gejala *soft skills* yang belum muncul diantaranya yaitu, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan memotivasi. Pada dasarnya sebagian peserta didik ada yang sudah terbentuk kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi dan memotivasi, akan tetapi dari tiga puluh peserta didik dalam satu kelas, hanya dua sampai tiga peserta didik saja yang ketiga kemampuan *soft skills* tersebut yang terbentuk, sisanya belum.

Tujuan dari dibentuknya *soft skills* pada peserta didik adalah sesuai dengan visi Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Baitunnur yaitu menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang bermutu, unggul merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam bekerja, dan yang paling utama adalah untuk bekal peserta didik setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) dalam menghadapi persaingan mencari

pekerjaan dan bekal untuk para peserta didik dalam bekerja di tempat kerjanya, karena untuk mengasah kemampuan *soft skills* tersebut sangatlah tidak mudah, perlu berlatih bertahun-tahun agar bisa terbentuk kemampuan *soft skills* tersebut. Penelitian ini diharapkan terbentuk kemampuan *soft skill* peserta didik, baik intrapersonal *soft skills* maupun interpersonal *soft skills* melalui kegiatan intrakurikuler di sekolah.

Pada dasarnya kelima *soft skill* tersebut semuanya sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi kesiapan kerja, akan tetapi dalam bekerja manajemen waktu dan kemampuan berkomunikasi sangat menunjang peserta didik ketika sudah bekerja di perusahaan atau tempat bekerja lainnya. Manajemen waktu sangat diperlukan agar para pekerja dapat datang bekerjatepat waktu dan mengelola waktunya dengan baik dan professional dalam bekerja, sedangkan kemampuan berkomunikasi sangat membantu pekerja dalam berinteraksi dengan atasan atau dengan rekan kerja lainnya, agar tidak ada kesalahpahaman pekerja dalam berkomunikasi, karena komunikasi merupakan kunci utama dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain.

SMK IT Baitunnur sudah mulai membiasakan pembentukan *soft skills* pada peserta didiknya. Akan tetapi pembentukan *soft skills* tersebut dianggap masih kurang dialami oleh peserta didik SMK IT Baitunnur. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja dikarenakan belum terpenuhinya tuntutan kualitas yang disyaratkan oleh dunia kerja. Masalah tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja sehingga siap untuk masuk di dunia kerja ataupun dunia industri. SMK IT Baitunnur yang merupakan bagian dari lembaga penghasil tenaga kerja tentu saja mempunyai andil yang besar dalam hal menambah jumlah lulusan yang berstatus sebagai calon tenaga kerja, sebab lembaga ini juga meluluskan siswanya setiap tahun. SMK IT Baitunnur di harapkan mampu menciptakan lulusan yang mempunyai kesiapan kerja yang bagus dan sesuai dengan permintaan dari dunia kerja ataupun dunia industri, sehingga misi SMK sebagai pencetak tenaga kerja menengah yang siap memasuki dunia kerja telah tercapai.

Peranan *soft skills* dapat membentuk seseorang untuk mengelola diri sendiri dan orang lain sehingga terjalin hubungan yang sangat baik, seperti yang diungkapkan oleh para peneliti di Harvard University dalam Rismansyah (2015) yang menyatakan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skills* dan sisanya 80% dengan *soft skills*, sehingga *hard skills* dan *soft skills* harus terintegrasi dengan baik dimana *hard skills* bisa diperoleh di dunia pendidikan formal sedangkan *soft skills* diperoleh bisa melalui pendidikan formal dan di luar pendidikan formal.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fatiyah yang berjudul “Pengaruh *Soft Skills* Terhadap Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian tersebut dasar pra riset diperoleh dari nilai karakter peserta didik sebagai acuan dasar dalam mengetahui sejauh mana *soft skill* yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah menengah kejuruan. SMK IT Baitunnur sudah menggunakan kurikulum K13, dimana dalam implementasi kurikulum tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang harus ditunjukkan dalam implementasi pembelajarannya.

Seperti yang telah kita ketahui terkait dengan pengertian *soft skill*, menurut Elfindri (2012: 17):

Soft skills adalah ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Berdasarkan pengertian dapat dituliskan bahwa karakter merupakan bagian dari *soft skill*, dimana kita ketahui *soft skills* sangat banyak sekali ranahnya jika kita kaji secara mendetail, maka dari itu berdasarkan rujukan penelitian yang relevan, yaitu yang digunakan oleh Lehan Bagaswana, selain observasi di sekolah untuk penelitian pra riset juga menggunakan nilai karakter yang di dapat dari wali kelas di SMK IT Baitunnur kelas IX jurusan Teknik Komputer Jaringan untuk acuan dasar dalam penelitian ini.

Penelitian ini untuk mendukung data pra riset, selain nilai karakter dari sekolah, juga diperkuat oleh observasi di dalam kelas untuk mengetahui pembentukan *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur. Observasi dilakukan pada peserta didik kelas IX Jurusan Teknik Komputer Jaringan Tahun pelajaran 2020/2021. Observasi dilakukan pada mata pelajaran Agama Islam. Observasi ini dilakukan selama tiga kali pertemuan tujuannya agar setiap peserta didik dapat maju semua dalam hal presentasi pelajaran dan memudahkan dalam melihat kemampuan *soft skills* peserta didik satu persatu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan meliputi beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif terdapat indikator menemukan inovasi atau ide dalam presentasi atau saat pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik sedang menjawab pertanyaan pada saat sedang presentasi, dimana peserta didik kelompok lain sedang bertanya tentang bagaimana kendala yang dihadapi ketika sedang mengatasi permasalahan di tempat kerja, yang hal tersebut tidak terdapat di buku pelajaran, disinilah kemampuan peserta didik dalam berinovasi mencari jawaban yang tepat dalam menjawab pertanyaan siswa kelompok lain dalam menemukan penyelesaian masalah tersebut. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat dilihat dari cara peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dalam hal tugas tersebut guru memberikan tugas terkait jurusan Teknik Komputer Jaringan.

2. Kemampuan memimpin

Kemampuan memimpin terdapat indikator cara peserta didik mengatur dan mengkondisikan temannya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam indikator ini peneliti dapat melihatnya dari kegiatan pembelajaran materi teori mata pelajaran jurusan, dimana pada saat itu peserta didik sedang melakukan diskusi presentasi.

Kegiatan diskusi dapat melihat kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengkondisikan temannya, dalam suatu kegiatan kelompok atau ingin presentasi, masing-masing anggota memiliki tugasnya masing-masing, selain menyelesaikan tugas, peserta didik juga melakukan kegiatan presentasi dimana semua anggota kelompok maju kedepan dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

3. Kemampuan memotivasi

Kemampuan peserta didik dalam memotivasi terlihat dari kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan meyakinkan kepada temannya untuk dapat percaya dari dalam mengemukakan pendapat di depan kelas. Kemampuan memotivasi pada peserta didik pada dasarnya sangat diperlukan untuk bekal kemampuan peserta didik dalam memotivasi, baik memotivasi dirinya sendiri, maupun orang lain, karena dalam pasti pekerja adakalanya memiliki kendala dan masalah, baik dengan lingkungan di tempat bekerja, dengan rekan kerja, dengan atasan, atau kesulitan dalam menjalankan tugasnya dalam bekerja, kemampuan memotivasi diri agar bisa bertahan dan memperbaiki diri kita dalam kemampuan bekerja sangatlah diperlukan, jika tidak memiliki kemampuan memotivasi akan selalu mendapat kesulitan- kesulitan lainnya, yang sulit untuk diselesaikan

4. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi terdapat indikator ketepatan dalam penggunaan bahasa dan sikap selama berinteraksi. Selama presentasi peserta didik tersebut menyampaikan materi dengan sangat baik, terlihat bagaimana penguasaan materi peserta didik ketika berkomunikasi di depan kelas. Ada beberapa peserta didik yang sangat menguasai materi dan tidak melihat teks selama menjelaskan materi tersebut, dan ada juga yang sangat terpacu menggunkan teks dalam menjawab dan menjelaskan materi. Dalam hal ini peneliti dapat melihat kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi melalui kegiatan presentasi di depan kelas. Satu persatu peserta didik oleh peneliti diusahakan

untuk dapat berkontribusi dalam berbicara di depan kelas, baik dalam menjawab pertanyaan, atau menjadi moderator dan peran diskusi lain, agar peneliti dapat melihat semua kemampuan peserta didik dalam memiliki kemampuan berkomunikasi.

5. Manajemen Waktu

Kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu dapat dilihat dari estimasi peserta didik dalam ketika peserta didik mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, maju ketika presentasi dengan estimasi waktu yang tepat, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat dalam menjelaskan suatu hal, dan dapat dimengerti oleh peserta didik lainnya.

Manajemen waktu pada peserta didik dapat dilihat juga dari ketepatan waktu peserta didik dalam mengkondisikan dirinya membagi waktu dalam belajar di sekolah dan dipondok pesantren, misalnya kegiatan pondok pesantren dilakukan setelah kegiatan belajar di sekolah selesai. Peserta didik sudah sangat terbiasa dengan jadwal yang padat dan jarang terlambat masuk ke dalam kelas atau ke ruangan mereka mengaji kitab di yayasan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan *soft skills* peserta didik. Pembentukan *soft skills* dapat dilihat dari dua indikator utama yaitu dari segi intrapersonal dan interpersonal. sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah (2008: 18), “Intrapersonal *skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. Interpersonal *skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain”.

Menurut menurut Sailah (Yulianto, 2015 :19), Indikator dalam Interpersonal *skills* seperti kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan membuat relasi, kemampuan bicara di muka umum dan kerjasama tim. Sedangkan indikator Intrapersonal *skills* seperti manajemen waktu, manajemen

stress, manajemen perubahan, karakter informasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif.

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan manajemen waktu dan kemampuan memimpin adalah peserta didik sudah sejak Sekolah dasar belajar di yayasan tersebut dan mengikuti organisasi dan kegiatan asrama sejak pagi sampai malam hari dengan rutin, hal tersebut juga diperkuat oleh pemilik yayasan Bapak K M dan Kepala SMK IT Baitunnur yaitu Bapak Drs. Supiar Ali, dari wawancara dengan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa masih sangat minimnya *soft skill* yang dimiliki peserta didik.

Faktor utama yang menjadi penyebab minimnya *soft skills* peserta didik adalah masih kurangnya kesadaran peserta didik untuk menyeimbangkan faktor *hard skills* dan faktor *soft skills*. Banyak sekali peserta didik yang tidak memiliki karakter yang baik, sehingga peserta didik banyak yang masih mengabaikan pembentukan *soft skills*. Padahal tanpa peserta didik itu sadari, pada saat mereka lulus sekolah dan akan mencari pekerjaan banyak sekali instansi baik instansi pemerintahan maupun swasta yang melihat dari sisi pembentukan *soft skills* mereka, artinya peserta didik SMK IT Baitunnur jurusan Teknik Komputer Jaringan dapat diketahui bahwa dalam *soft skills* masih perlu ditingkatkan lagi.

Proses pembelajaran dikelas, sebagian besar peserta didik hanya menulis, melihat, mendengarkan dan ketika mengalami kesulitan ketika sedang membuat program di komputer peserta didik cenderung putus asa dan tidak percaya diri bahwa dia juga bisa menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat bersaing dengan peserta didik lain dalam hal pekerjaan dan juga kepada orang yang mengayam pendidikan bangku kuliah. Kegiatan interaksi antar peserta didik juga menjadi salah satu faktor yang dapat terlihat dalam pembentukan *soft skills* peserta didik. Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari keaktifannya dalam merespon pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran di kelas ternyata belum sepenuhnya bisa membentuk *soft skills* peserta didik.

Pembentukan *soft skills* di sekolah terdapat beberapa cara, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran didalam kelas, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, dalam hal tersebut dijelaskan tentang pengertian dari Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan dan penunjang pembelajaran di kelas yang dilakukan di luar kelas. SMK IT Baitunnur terdapat kegiatan penunjang pembelajaran di dalam kelas, seperti yang kita ketahui yayasan ini terdiri dari SD, SMP, dan, SMK, yang semua jenjang pendidikan tersebut berbasis pondok pesantren. Kegiatan penunjang pembelajaran di kelas yang pertama terdapat kegiatan ROHIS (Rohani Islam), seperti yang kita ketahui dalam yayasan tersebut kegiatan keagamaan atau karakter keagamaan paling ditingkatkan, hal tersebut yang membedakan dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Ada banyak pembelajaran di sekolah tersebut yang tidak terdapat di sekolah formal, diantaranya mata pelajaran ilmu fiqih yang dikaji secara mendetail, kitab alfiyah, hafalan kitab suci al-qur'an, hadist, sholawat kepada baginda Muhammad SAW, dan lainnya. Adapun kegiatan Intrakurikuler di SMK tersebut terdapat kegiatan ROHIS (Rohani Islam) , Pramuka, dan Paskibra.

Intrakurikuler dalam kegiatan ROHIS mengkaji tentang mata pelajaran yang terdapat di yayasan tersebut, kegiatannya lebih mengimplementasikan acara-acara keagamaan, seperti lomba hadroh yang bersholawat pada nabi Muhammad SAW, membaca hafalan al-qur'an, hadist, kitab alfiyah, baik tingkat yayasan maupun tingkat kabupaten. Kegiatan Rohis tersebut, terdapat pengaplikasian *soft skills* peserta didik untuk bekal peserta didik setelah lulus dari sekolah tersebut, seperti aspek spiritual, yaitu aspek yang diintegrasikan dalam pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peran: Mempercepat proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, berkomunikasi , berpikir kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI merupakan perwujudan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menjadikan peserta didik mengamalkan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Intrakurikuler dalam kegiatan Pramuka dan Paskibra, lebih mengimplementasikan mata pelajaran Pkn di dalam kelas. Dalam kegiatan kepramukaan dan Paskibra diharapkan *soft skills* peserta didik dapat terbentuk, mulai dari kemampuan memimpin, berpikir kreatif, dan berkomunikasi. Kepramukaan dalam Kurikulum 2013, berada pada konseptual-normatif dari mandat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-undang No. 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Secara substantif-pedagogis, menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan Pendidikan Nasional memiliki koherensi dengan tujuan Gerakan Pramuka, dalam hal bahwa keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuh-kembangan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan/ kecakapan sebagai insan dan warga negara Indonesia dalam konteks nilai dan moral Pancasila. Nilai nilai karakter yang terdapat di kepramukaan diantaranya, yang pertama melalui “Training Orientasi Kepramukaan bagi peserta didik” sesuai tingkatan dan usianya,tujuannya adalah pengenalan pendidikan kepramukaan yang menyenangkan dan menantang kepada seluruh peserta didik pada awal masuk lembaga pendidikan, meningkatkan kompetensi (sikap dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui: aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma khususnya Darma ke-1 dan Darma ke-2 bagi peserta didik usia Penggalang dan Penegak.

Sistem penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sistem Aktualisasi dilakukan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan. Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan untuk dapat diaktualisasikan dalam kegiatan

pendidikan kepramukaan. Pendidik yang menyampaikan materi pada sistem ini, sekurang-kurangnya telah mengikuti Orientasi Pendidikan Kepramukaan (OPK), dan satuan pendidikan telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Tujuan pelaksanaan pendidikan kepramukaan adalah meningkatkan kompetensi (nilai-nilai dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memiliki minat dan ketertarikan sebagai anggota pramuka, melalui: aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, dan aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma bagi peserta didik usia Penggalang dan Penegak. Kegiatan intrakurikuler yang terdapat di kegiatan paskibra kaitannya dengan mata pelajaran Pkn adalah, penanaman nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme pada diri masing-masing peserta didik. Paskibra sebagai salah satu wadah kegiatan intrakurikuler yang terorganisasi dan sarat akan penanaman nilai nasionalisme, sangat menunjang usaha penanaman nasionalisme siswa di sekolah.

Beberapa kegiatan intrakurikuler yang telah dipaparkan diharapkan dapat menanamkan *soft skills* peserta didik, mulai dari kemampuan memimpin, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memotivasi, dan kemampuan manajemen waktu, yang dimana kelima soft skill tersebut sangat diperlukan untuk bekal peserta didik dalam mencari pekerjaan setelah lulus, bahkan sampai pada mereka bekerja di tempat kerja mereka masing-masing.

Penelitian ini penting dilakukan sehingga dapat membantu SMK IT Baitunnur untuk mengetahui kesiapan kerja siswa SMK IT Baitunnur dalam menghadapi globalisasi dunia kerja, apalagi peserta didik merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, yang kita ketahui mempunyai pesaing kerja yang memiliki berbagai kalangan jenjang pendidikan. Lulusan perguruan tinggi di Lampung banyak yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan jurusannya, apabila dibandingkan dengan dengan lulusan yang hanya sekedar SMK tentu menjadi tugas sekolah dan peserta didik yang harus kerja keras dalam belajar dan menguasai soft skill yang lebih. Terlebih lagi SMK IT Baitunnur berlokasi di kabupaten, seperti yang kita ketahui

banyak SMK khususnya di ibu kota contohnya Bandar Lampung yang sudah memiliki fasilitas yang sangat memadai.

Pada pelaksanaan pembelajaran ada beberapa siswa masih banyak kendala dalam hal kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, kejujuran, tanggungjawab dan semuanya itu yang tertuang dalam komponen *soft skills* yang dibutuhkan saat masuk di dunia kerja nanti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang hendak diangkat adalah “Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Pembentukan *Soft Skills* Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur”. Diadakannya penelitian tersebut diharapkan memberikan solusi atau sumbangan pemikiran untuk meningkatkan soft skill peserta didik agar dapat bersaing dengan lulusan SMK lain bahkan dengan lulusan perguruan tinggi dengan cara menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam soft skill khususnya intrapersonal dan interpersonal melalui kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di SMK IT Baitunnur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran peserta didik untuk perlunya mengembangkan *soft skills*.
2. Minimnya pengaplikasian *soft skills* peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya kesadaran Peserta Didik bahwa *soft skills* akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menghadapi dunia kerja.
4. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesifikasinya.
5. Sistem pendidikan SMK yang masih belum memperhatikan pembentukan *soft skills* pada peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terlihat banyaknya masalah yang terjadi pada lokasi penelitian. Untuk memfokuskan pembahasan dan pemecahan masalah tersebut perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi pada aspek yaitu Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Pembentukan *Soft Skills* Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* interpersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur?
2. Bagaimanakah pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur?
3. Bagaimanakah pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* interpersonal dan *soft skills* intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* interpersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur.
2. Menganalisis pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur.
3. Menganalisis pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills*

interpersonal dan *soft skills* intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur.

1.6 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pengembangan keilmuan tentang pentingnya pembedaan *soft skills* di Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga dapat memberikan informasi secara akurat dan relevan agar dapat membantu dalam membentuk output yang berkualitas. Menyajikan suatu wawasan tentang *soft skills* pada Peserta Didik. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, sebagai informasi tentang pentingnya *soft skills* Peserta Didik.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan untuk meningkatkan *soft skills* Peserta Didik.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah agar dapat mengetahui *soft skills* yang berkaitan dengan kompetensi.
- d. Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang ini.

1.7 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah *soft skills* Peserta didik Kelas IX SMK IT Baitunnur Angkatan Tahun 2020/2021.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas X1 Angkatan 2020/2021

SMK IT Baitunnur.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Baitunnur.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

5. Bidang Ilmu

Penelitian ini mencakup bidang ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut adalah :

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial. Ketika Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, terdapat dua pemahaman tentang perspektif ini. Pertama: IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu

Sosial secara terpisah (*separated approach*) Kedua: IPS diajarkan sebagai ilmu –ilmu sosial secara terpadu (*integrated approach*) Menurut pendapat pertama, tujuan utama dari IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain- lain. Ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, politik, sosiologi, dan psikologi, merupakan bahan yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan ciri masing-masing, yang biasanya disampaikan dengan terpisah (*separated approach*).

3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*) Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.

Tujuan yang utama dari IPS ialah mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, sosial, dan emosinya. Siswa yang potensinya tersalurkan secara baik ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Woolover dan Scoot, 1987). Karena itu, IPS juga dituntut untuk mengembangkan supaya siswa mudah bekerja sama dengan yang lain, mampu merancang sebuah tujuan dan merealisasikannya, serta memiliki kemampuan memecahkan persoalan secara baik. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kesehatan dirinya (jiwa dan raganya). Tujuan dari IPS ialah mental, jiwa, dan fisik anak supaya menjadi anggota masyarakat produktif. Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut maka pendekatan guru harus lebih bersifat *child centered* (berpusat kepada anak) daripada *subject centered* (berpusat pada materi pelajaran) dalam mengajar IPS

5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Tujuan utama dari IPS adalah agar siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional (Banks,1985). Untuk dapat membuat keputusan yang rasional maka ia harus memiliki ketrampilan intelektual yang

paling tinggi. Pengembangan Pendidikan IPS digunakan untuk menjawab pertanyaan dan persoalan baik yang datangnya dari individu maupun dari masyarakat, dalam pendekatan ini tujuannya adalah mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok, baik terhadap masalah yang datangnya dari pribadi maupun masyarakat (masalah sosial). Masalah sosial adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian kita, dengan pengambilan keputusan secara rasional, maka tindakannya pun harus berdasarkan pada keputusan.

Lima perspektif pendidikan IPS diatas, tidak bisa dipisahkan karena kelima perspektif tersebut saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni tentang pembentukan *soft skills* calon guru pada mahasiswa yang berkaitan erat dengan tema IPS sebagai pengembangan pribadi siswa. Dimana pengembangan pribadi siswa sangat penting untuk dapat membentuk seorang siswa yang memiliki kepribadian lebih baik pada saat kejenjang berikutnya. Penelitian ini juga berhubungan dengan tema pendidikan IPS yang pertama yakni mengkaji tentang budaya.

Pada tahun 2010, NCSS menerbitkan standar kurikulum nasional untuk studi sosial, kerangka untuk pengajaran, pembelajaran dan penilaian. NCSS mengungkapkan standar kurikulum nasional IPS (Yuslia Siska, 2018:15) terdiri dari sepuluh tema yang menggabungkan bidang studi yang sesuai dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang relevan. Studi sosial yang efektif mencakup pengalaman yang memberikan kajian sebagai berikut :

“Culture (Budaya), Time, Continuity and Change (Waktu, Keberlangsungan dan Perubahan), People, Places, and Environment (Manusia, tempat dan Lingkungan), Individual Development and Identity (Pengembangan Individu dan Identitas), Individuals, Group, dan Institutions (Individu, Kelompok dan Institusi), Power, Authority and Governance (Kekuasaan, Kewenangan dan Pemerintah), Production, Distribution and Consumption (Produksi, Distribusi dan Konsumsi), Science, Technology and Society (Ilmu Pengetahuan,

Teknologi dan Masyarakat), *Global Connections* (Global dan Hubungan Internasional), *Civic Ideals and Practices* (Kewarganegaraan dan Praktek)”

Disiplin induk *social studies* terdiri dari 10 standar di antaranya adalah:

Tabel 1.1 Standar Tematik dan Disiplin Induk
Standar Tematik dan Disiplin Induk

Standar Tematik	Disiplin Ilmu
Kebudayaan	Antropologi budaya
Waktu, keberlangsungan, dan perubahan	Sejarah
Manusia, tempat, dan lingkungan	Geografi
Perkembangan individu	Psikologi
Individu, kelompok, dan lembaga	Sosiologi
Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan	Pemerintahan/Civics
Produksi, distribusi, dan konsumsi	Ekonomi
Sains, teknologi, dan masyarakat	Interdisipliner
Hubungan global	Interdisipliner
Pemikiran dan Praktek Kewarganegaraan	Kewarganegaraan

Sumber :Siska Yulia, 2018. *Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Garudhawaca. Hal: 15

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang pendidikan karakter terhadap kompetensi Akademik.

2.1.1 *Soft Skills*

Menghadapi perkembangan globalisasi pada abad 21 ini seorang individu harus memiliki kemampuan baik dari segi hard skill maupun dari segi *soft skills*. Akan tetapi pemahaman antara keduanya harus seimbang. Namun yang sangat dirasakan saat ini banyak individu yang hanya mengembangkan *hard skills* dan melupakan *soft skills*. Sehingga banyak orang yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik yang bagus dan tidak dimbangi dengan sikap yang baik.

Padahal *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini kita kenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intellegence*). “Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ atau kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan” Ary Ginanjar Agustian (2008: 285), sedangkan menurut Iyo Mulyono (2011:99), “*soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Oleh sebab itu pada zaman sekarang ini perlunya kesadaran *soft skills* itu sangat diperlukan baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut Elfindri (2010: 67), *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Selebihnya dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang

akan semakin terasadi masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan bahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spriritual.

Menurut Sailah dalam (2009: 1), *soft skills* adalah kunci menuju hidup yang lebihbaik, sahabat lebih banyak, sukses lebihbesar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari- hari baru bernilai. Soft skills yang dimiliki oleh setiap orang dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak danbersikap. I Nyoman Sucipta (2009: 8) menyampaikan bahwa, *soft skills* adalah skills yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti bagaimana melakukan *conflict resolution*, memahami *personal dynamics*, dan melakukan negosiasi, artinya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa terlepas dari kemampuan *soft skillnya*, seperti yang dijelaskan oleh Widhiarso (2009: 1) mengatakan sukses di dalam sebuah pekerjaan tidak hanya bergantung kepada rasio dan logika individu tetapi juga kapasitas kemanusiaannya. Kemampuan yang dimiliki manusia diibaratkan seperti gunung es. Kemampuan yang nampak hanyalah bagian kecil dari keseluruhan kemampuan yang dimilikinya. *Soft skills* di ibaratkan seperti gunung es besar yang tidak nampak. Kemampuan *soft skills* bersifat invisible, artinya tidak kasat mata karena berhubungan dengan keterampilan mengendalikan emosi.

Menurut Ali Mudlofir (2012: 150), *Soft skills* merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. *Soft skills* merupakan keterampilan pada diri seseorang yang sifatnya kasat mata atau tidak dapat dilihat secara langsung. *Soft skills* merujuk pada indikator kreativitas, sensitivitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang (Ali Mudlofir, 2012: 151). Lebih lanjut Ali Mudlofir menyebutkan beberapa contoh *soft skills*, yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran,hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan tersebut Widhiarso(2009: 1)mengatakan,“*Soft skills* adalah seperangkat

kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Tujuan dari pelatihan *soft skills* adalah memberikan kesempatan individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antara pribadi dengan orang lain.”

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *soft skills* sebenarnya sudah tertanam dalam diri seseorang akan tetapi jika tidak dibentuk dan dikembangkan dengan baik maka hal tersebut akan hilang dengan sendirinya. *soft skills* menunjukkan kualitas seseorang dibalik perilakunya. Perwujudan *soft skills* pada seseorang terlihat dari pengelolaan kepribadian seperti kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil. Perwujudan *soft skills* juga terlihat dari kemampuan berinteraksi dengan orang lain, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan kemampuan memecahkan masalah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *soft skills* tersebut. Diantaranya ada yang berasal dari dalam diri yang disebut dengan interpersonal dan ada juga yang berasal dari luar yaitu intrapersonal.

Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi *soft skills* atau people *soft skills* menjadi dua bagian yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*, sebagaimana dikutip oleh Sailah (2008:18) “*intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain.”

2.1.2 Keterampilan Interpersonal

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, manusia diciptakan saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain, dalam menjalani kehidupan sehari-hari perlu adanya keterampilan yang dapat membantu manusia untuk membangun dan menjaga hubungan antar manusia agar tidak terjadi perselisihan. Oleh sebab itu seorang individu diperlukan keterampilan yang berasal dari dalam diri. Keterampilan ini sering disebut dengan keterampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal digunakan agar individu dapat menyampaikan persepsinya kepada individu lain atau sebaliknya. Apabila seseorang memiliki keterampilan interpersonal yang baik maka individu tersebut akan dipandang lebih baik daripada individu lainnya. Rasa percaya diri seseorang akan muncul dengan sendirinya dan akan timbul perasaan dihargai oleh individu lainnya

Menurut Johnson (2009) mendefinisikan keterampilan interpersonal sebagai kumpulan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Istilah kemampuan interpersonal juga termasuk kepada apa yang dikenal dengan *soft skills*, yaitu: kemampuan untuk mengatasi konflik, negosiasi, dan kerjasama yang penting dimiliki oleh setiap profesi dan jabatan. Selain itu kemampuan interpersonal yang harus dimiliki menurut Firdaus Zarkasih (2009:34) sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi dapat dilakukan melalui berkomunikasi lisan dan tertulis, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat siswa sangat memerlukan kecakapan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

2. Kemampuan bekerjasama

Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar siswa terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks.

Peserta didik harus menyadari pentingnya pembentukan keterampilan interpersonalnya yang berasal dari dalam diri. Karena kesadaran tersebut dapat membawa pengaruh yang positif pada peran yang nantinya akan dihadapi. Dengan demikian apabila peserta didik dapat membentuk kemampuan dan keterampilan interpersonalnya dari sekarang tidak akan merasa tertekan ketika mereka sudah lulus dan berkerja di tempat kerjanya.

2.1.3 Keterampilan Intrapersonal

Keterampilan intrapersonal disebut juga dengan keterampilan dalam mengelola diri. Keterampilan intrapersonal ini juga harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu keterampilan ini harus dibentuk terlebih dahulu dari bangku sekolah. Keterampilan tersebut diharapkan akan menciptakan motivasi yang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri untuk bekal dalam menghadapi kesiapan kerja.

Menurut Ali Mudlofir (2012: 154) menyebutkan contoh sikap dengan keterampilan intrapersonal antara lain: jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola emosi/stress, mengatur waktu, melakukan transformasi diri. Sedangkan keterampilan interpersonal diwujudkan dengan sikap antara lain: keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan orang lain, dan berempati terhadap pihak lain.

2.1.4 Elemen *Soft Skills*

Soft skills memiliki beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Elemen tersebut seperti rangkain organ yang membentuk sistem organ dalam tubuh yang memiliki fungsi/tugas tertentu, saling berkaitan, dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sharma dalam I Made S. Utama dkk, (2010:3), menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan non-academic skills. Ditambahkan pula bahwa, berdasarkan hasil penelitian, tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, meliputi; keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and Problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and Information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan

profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*).

Soft skills memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Komponen tersebut seperti rangkain organ yang membentuk sistem organ dalam tubuh yang memiliki fungsi/tugas tertentu, saling berkaitan, dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sharma dalam I Made S. Utama dkk, (2010:3), menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-academic skills*.

Ditambahkan pula bahwa, berdasarkan hasil penelitian, tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, meliputi; keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and Problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and Information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan *profesionalisme (ethics, moral and professionalism)*, dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*).

Sharma mentabulasi elemen *soft skills* yang harus dimiliki dan baik dimiliki seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Masing-masing *soft-skills* di dalamnya berisikan *sub-skills* yang dapat dikategorikan sebagai *skills* yang secara individu sangat dibutuhkan (*must have*) dan kategori sebagai *skills* yang baik untuk dimiliki (*good to have*).

Tabel 2.1 Jenis-jenis *soft skills*

Jenis -Jenis <i>Soft Skills</i>	Bentuknya
Inter-Personal	Manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter informasi, memiliki acuan tujuan positif.
Intra-Personal	Kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan membuat relasi, kemampuan bicara di muka umum.
Gabungan Antara Inter-sesama, Personal dan Intra-Personal	Kejujuran Tanggung jawab Berlaku adilKemampuan bekerjasama Kemampuan berkomunikasi Toleran, Hormat kepada dan kemampuan memecahkan masalah

Sumber: Sailah oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015 :19)

Atribut *soft skills* merupakan keterampilan-keterampilan yang menjadi indikator *soft skills* yang dimiliki seseorang. Ali Mudlofir (2012: 148) menjabarkan *soft skills* bagi guru dengan membagi menjadiketerampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Atribut keterampilan intrapersonal antara lain: kesadaran diri (*Awareness*), pengaturan target (*goal setting*), keyakinan (*belief*), cinta (*love*), energi positif (*positi fenergy*), konsentrasi (*concentration*) dan pembuatan keputusan (*decision making*). Sedangkan keterampilan interpersonal antara lain: komunikasi (*Communication*), pemberian motivasi (*motivation skill*), membangun tim (*team building*), dan keterampilan mediasi (*mediation*).

Elfindri menyebutkan “*Soft skills* dapat dijabarkan menjadi keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan

berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual” (Elfindri, dkk., 2011: 67). *Soft skills* dijabarkan secara lanjut oleh Elfindri dengan membagi soft skills menjadi dua aspek keterampilan, yaitu keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengelola diri sendiri.

Keterampilan berkomunikasi cenderung kepada interpersonal skill sedangkan keterampilan personal cenderung kepada intrapersonal skill. Penjabaran keterampilan berkomunikasi menurut Elfindri sebagai berikut: pemberian motivasi (*motivation skill*), kepemimpinan (*leadership skill*), negosiasi (*negotiation skill*), presentasi (*presentation skill*), komunikasi/berbicara (*communication skill*), membangun relasi (*relationship skill*), berbicara di depan umum (*publik speaking skill*), dan pembawaan diri (*self marketing skill*). Sedangkan *personal skill* dijabarkan sebagai berikut: pengelolaan waktu (*time management*), pengelolaan emosi (*stress management*), pengelolaan perubahan (*change management*), pengelolaan penjelmaan (*transforming management*), karakter (*transforming character*), proses berpikir kreatif (*creative thinking proses*), pengaturan target tujuan hidup (*goal setting life purpose*) dan proses percepatan mempelajari (*accelerated learning process*).

Widhiarso (2009:3), menjelaskan beberapa jenis *soft skills* yang terkait dengan kesuksesan dalam dunia kerja berdasarkan dari hasil-hasil penelitian, adalah seperti, Kecerdasan Emosi, melalui penelitian yang intensif Goleman (1998) menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa smart seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mendemonstrasikan keterampilannya, akan tetapi seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan interaksi dengan orang lain. Keterampilan tersebut dinamakan dengan kecerdasan emosi.

Terminologi kecerdasan Emosi diperkenalkan pertama kali oleh Salovey dan Mayer untuk menyatakan kualitas-kualitas seseorang, seperti kemampuan memahami perasaan orang lain, empati, dan pengaturan emosi untuk meningkatkan kualitas hidup (Gibbs, 1995). Kecerdasan emosi juga meliputi sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain;

dan kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup.

Gaya Hidup Sehat, Marchand dkk (2005) menemukan bahwa uang jutaan dolar terbuang oleh institusi dan masyarakat karena faktor minimnya produktivitas, pelayanan kesehatan, kecelakaan kerja dan pegawai yang absen dalam bekerja. Pendukung utama dari sekian indikator tersebut adalah gaya hidup individu yang tidak sehat. *University of Central Florida* memasukkan tema gaya hidup sehat ini sebagai target pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa mereka. Topik yang diangkat dalam pengembangannya memuat nutrisi, manajemen stres, pengelolaan waktu, *cultural diversity*, dan penyalahgunaan obat terlarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup yang sehat mempengaruhi tingginya ketahanan, *fleksibilitas* dan konsep diri yang sehat yang mempengaruhi tingginya partisipasi dalam komunitas.

Komunikasi Efektif, Cangelosi dan Petersen (1998) menemukan bahwa banyak kegagalan siswa di sekolah, masyarakat dan tempat kerja diakibatkan rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi. Selain keterampilan komunikasi berperan secara langsung, peranan tidak langsung juga ditemukan. Secara tidak langsung keterampilan komunikasi mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan dukungan sosial yang kemudian dilanjutkan pengaruhnya ke kesuksesan.

Menurut Sailah dalam Panduan Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa (2010:2), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada terdapat 23 atribut *soft skills* yang mendominasi lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: Inisiatif, Etika/ *integritas*, Berpikir kritis, Kemauan belajar, Komitmen. Motivasi, Bersemangat, Dapat diandalkan, Komunikasi lisan, Kreatif, Kemampuan analisis, Dapat mengatasi stress, Manajemen diri, Menyelesaikan persoalan, Dapat meringkas, Berkompetensi, Fleksibel, Kerja dalam tim, Mandiri, Mendengarkan, Tangguh, Berargumentasi logis, Manajemen waktu.

Menurut Purwandari (2007:11) komponen *soft skills* meliputi : Etoskerja, yaitu dapat mengikuti instruksi yang diberikan sasaran atasan atau supervisor. Sopan santun, yaitu kebiasaan mengucapkan “silakan, terimakasih, maaf” bolehkan saya membantu anda dalam berhubungan dengan customer, supervisor, dan kolega?” Kerjasama, yaitu kemampuan untuk berbagitanggung jawab, saling memberi dengan orang lain, komitmen pada rasa hormat, saling membantu untuk mengerjakan tugas, dan mencari bantuan jika diperlukan. Disiplin dan percaya diri yaitu kemampuan mengatur tugas-tugas untuk *performance* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, bertanya dan mengoreksi kesalahan, mampu menyerap kritik dan petunjuk tanpa perasaan bersalah, marah dan benci atau merasa terhina. Penyesuaian diri terhadap norma-norma, yaitu kemampuan untuk mengatur cara berbusana, rapi, bahasa tubuh, nada bicara, dan pemilihan kata” sesuai dengan bagian budaya kerja.

Kecakapan berbahasa yaitu kemampuan bertutur kata, membaca dan menulis standar biasa. Elemen atau komponen tentang *soft skills* memang sangat kompleks, hampir semuanya tentang karakter yang ada pada diri manusia, seperti halnya yang disampaikan oleh Elfindri, dkk (2010: 95) mengatakan, unsur-unsur *soft skills* yang membuat sempurna adalah Taat beribadah, Keterampilan berkomunikasi, Terbentuknya sifat tanggungjawab, Kejujuran dan tepat waktu, Pekerja keras, Berani mengambil resiko, Terbiasa bekerja kelompok, Berketerampilan rumah tangga, dan Visioner.

Terdapat bermacam-macam elemen yang terkandung dalam *soft skill* seseorang dari berbagai sumber. Akan tetapi pada dasarnya berbagai elemen-elemen tersebut terdapat didalam dua keterampilan yaitu keterampilan interpersonal dan keterampilan intrapersonal. Dimana keterampilan intrapersonal digunakan untuk dapat mengatur dan mengontrol diri sendiri sedangkan keterampilan interpersonal dapat digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain. Hasil survei yang dilakukan Ikatan Alumni UNY terhadap alumni pada tahun 2007 dalam Panduan Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa UNY (2010:3) menyimpulkan bahwa, sebagian besar (98,60%) alumni menyatakan bahwa atribut *soft skills* sangat dibutuhkan di dunia kerja. Atribut *soft*

skills yang dibutuhkan di dunia kerja tersebut antara lain, kemampuan interpersonal, cara berpikir kritis, kerjasama dalam tim, kepercayaan diri, kreativitas, komitmen, etika diri, disiplin, dan motivasi. Sebagian alumni menyatakan bahwa atribut *soft skills* tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

2.1.6 Intrakurikuler

a. Pengertian Intrakurikuler

Pengertian Intra dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah terletak didalam, sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Pengertian Intrakurikuler adalah bentuk kegiatan organisasi, kurikulum yang program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yang perlu dilakukan anak. Intrakurikuler adalah kegiatan siswa di sekolah atau mahasiswa di kampus yang sesuai atau sejalan dng komponen kurikulum. (Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka), 1989. Hlm.336) Beberapa pendapat tentang definisi Intrakurikuler, diantaranya adalah:

1. Mulyana (2004:162) mengatakan, kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis.
2. Mdaryanto (199:68) mengatakan kegiatan Intrakurikuler adalah pengembangan organisasi murid yang efektif disekolah baik dalam pendidikan dasar maupun menengah harus dapat menjamin partisipasi murid dalam program sekolah yang bersangkutan, program pendidikan, program pengabdian masyarakat.
3. Zuhairini (1993:59) mengartikan, kegiatan Intrakurikuler adalah dilaksanakan disekolah atau Madrasah yang penjatahan waktunya ditentukan dalam struktur program (kegiatan tatap maka terjadwal). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam setiap mata pelajaran.
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 mengartikan kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan Intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdapat dan

diatur oleh kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa didalam kelas sebagai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademis siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Tujuan Intrakurikuler

Intrakurikuler bertumpu pada pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran yang terpau pada kurikulum. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa Pada dasarnya pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya, salah satunya yaitu tujuan kurikuler.

Tujuan kurikuler disebut juga dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu.

Di dalam kurikulum pun perlu adanya menekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya di masa kini dan yang akan datang. Untuk itu diadakan pengenalan berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang moral, akhlak mulia, dan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatan dan pembiasaan perilaku serta keterampilan hidup melalui integrasi kegiatan yang aman, kreatif, eksploratif dan menyenangkan. Jadi dapat dikatakan bahwa program intrakurikuler bertujuan membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar melalui bidang-bidang perkembangan termasuk bidang keagamaan.

2.1.7 Kesiapan Kerja

Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menggantungkan bagi mempraktikan sesuatu (Chaplin dalam Kartini Kartono, 2002:4-18). Semakin tinggi tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dalam menghadapi sesuatu maka kesiapan seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu

dapat dilihat. Ditinjau lebih jauh lagi kesiapan dapat diartikan sebagai kemampuan, keinginan, dan untuk melakukan kegiatan tertentu yang bergabung pada tingkat kemasakan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta kondisi mental yang sesuai, Dali Gulo dalam Srisumarsih (2009:24). Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan berarti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dan dipengaruhi dari tingkat kemasakan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta kondisi mental seseorang tersebut dalam melakukan kegiatan tertentu, dari beberapa pengertian tentang kesiapan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kemampuan dan keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu yang dilihat pada tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan dan kemasakan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta keseluruhan kondisi mental seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon / jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi, hal tersebut apabila dikaitkan dengan kesiapan kerja pada Peserta Didik di SMK IT Baitunnur.

Peserta Didik dikatakan siap apabila Peserta Didik tersebut mempunyai kemampuan untuk terjun ke dunia kerja, yang dilihat pada tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan mahasiswa tersebut dalam menghadapi sesuatu, dan pengalaman-pengalaman mahasiswa tersebut dalam dunia kerja, serta kondisi mental mahasiswa tersebut dalam menghadapi permasalahan dunia kerja. Menurut Super (Savickas, 2002) tahap perkembangan karir terdiri dari: *growth* (4-13 tahun), *exploration* (14-24 tahun), *establishment* (25- 44 tahun), *maintenance* (45-64 tahun) dan *decline* (lebih dari 65 tahun). Super (Savickas, 2002) menyatakan bahwa mahasiswa berkisar antara usia 18-21 tahun, yang dapat digolongkan sebagai masa transisi.

Pada masa transisi ini, pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas penting dalam tahap perkembangannya, sebab karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan. Oleh karena itu, mahasiswa harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Kesiapan kerja sebagaimana didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk

menyelesaikan tugas tertentu (Robbins, 2007). Semakin mampu mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas/pekerjaannya, dan memiliki kesediaan untuk melakukan tugas/pekerjaannya, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja. Pool dan Sewell (2007) mengutarakan bahwa kesiapan kerja ialah memiliki keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan kepribadian yang membuat seseorang bisa memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, kesiapan kerja atau kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dituliskan bahwa Kesiapan kerja adalah individu yang memiliki keahlian, pemahaman dan kepribadian yang membuat individu tersebut bisa memilih, merasa nyaman dengan pekerjaannya, mencakup aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

USEM merupakan akronim untuk empat komponen yang saling terkait dari *employability* (Yorke dan ksatria, 2004) :

- a. *Understanding*: peserta didik harus memiliki sikap understanding dalam memasuki dunia karir, dalam dunia karir peserta didik nantinya tidak boleh egois, misalnya saja peserta didik nantinya dituntun untuk harus mengerti rekan kerja dan tidak boleh egois dalam memutuskan sesuatu.
- b. *Skills*: keterampilan tentunya amat sangat penting dalam dunia kerja. peserta didik dikatakan siap kerja adalah peserta didik yang memiliki skills yang mumpuni baik hard skills maupun soft skills.
- c. *Efficacy beliefs*: Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self efficacy* yang baik dalam diri peserta didik. Seseorang yang mempunyai kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana peserta didik

akan bekerja.

- d. *Metacognition*: peserta didik yang memiliki kesiapan kerja perlu memiliki kemampuan untuk mengontrol ranah atau aspek kognitif.

Berdasarkan apa yang disebutkan diatas dapat dituliskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu peserta didik SMK IT Baitunnur harus memiliki sikap *understanding*, peserta didik juga harus memiliki pengetahuan, harus memiliki keterampilan untuk melakukan/mempraktekan pengetahuan yang dimiliki tersebut termasuk keterampilan persiapan kerja, dan peserta didik juga harus dapat mengetahui cara-cara bagaimana pengetahuan tersebut dipraktekan/dilakukan. Peserta didik juga harus mempunyai kematangan mental yang baik agar dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana mahasiswa akan bekerja. Peserta didik juga harus dapat mengontrol ranah kognitif sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan manajemen karir, termasuk keterampilan cari kerja dan strategi pendekatan. Kesiapan kerja juga tergantung pada keadaan pribadi (misalnya tanggung jawab keluarga) dan faktor-faktor eksternal mereka (misalnya saat ini tingkat kesempatan terbuka dalam pasar tenaga kerja).

2.1.8 Ciri-Ciri Kesiapan Kerja

Menurut Yanto (2006:9-11), ciri peserta didik yang telah memiliki kesiapan kerja adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif : peserta didik yang mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif dalam merespon suatu permasalahan tidak hanya melihat dari satu pandangan saja. Melainkan melihat pandangan dari sisi yang lain juga.
2. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam dunia kerja, tentunya rasa kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangatlah penting, karena dalam dunia kerja kita pasti akan menjalin kerjasama dengan rekan kerja kita, sehingga kita dituntut untuk

dapat bersosialisasi dengan orang lain.

3. Memiliki sikap kritis : peserta didik dituntut untuk berfikir kritis untuk dapat mengkritisi dan mengoreksi suatu tindakan. Sehingga apa yang dikoreksi dapat menjadi sebuah ide, gagasan baru yang dapat muncul.
4. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual : dalam dunia kerja, peserta didik menempati suatu jabatan. Di setiap jabatan tersebut terdapat tanggung jawab yang harus dipikul dan dijalankan dengan baik. Apabila peserta didik belum memiliki rasa bertanggung jawab, lalu bagaimana mungkin dia akan memegang suatu jabatan tertentu.
5. Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan : lingkungan kerja menuntut peserta didik untuk memperluas link seluas- luasnya. Hal tersebut diperlukan dalam menjalankan kerja sama. Untuk melaksanakan hal tersebut sudah pasti diperlukan kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan kerja.
6. Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya : ambisi untuk maju menjadi motivasi untuk peserta didik meraih mimpinya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat dituliskan, bahwasanya peserta didik tingkat akhir untuk dapat dikatakan memiliki kesiapan bekerja harus mempunyai ciri-ciri yang telah disebutkan diatas. peserta didik tingkat akhir memang belum tentu dapat memiliki semua poin yang terdapat pada ciri-ciri tersebut. Akan tetapi ada baiknya apabila di dalam diri peserta didik tersebut memiliki semua kriteria diatas agar dapat dikatakan memiliki kesiapan untuk bekerja.

2.1.9 Kaitan *Soft Skills* Dalam Kesiapan Kerja

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Baitunnur nantinya setelah lulus sekolah akan melangkah ke dunia sebenarnya yaitu dunia karir, dimana pada saat itu peserta didik dituntut untuk memiliki kesiapan dalam bekerja. Penelitian Talib dan Aun (2009) yang menunjukkan hasil bahwa siswa dengan kemampuan akademis tinggi namun rendah pengetahuan informasi karir dan kejuruan berarti

belum dapat menentukan karirnya. Setelah lulus peserta didik harus siap memasuki dunia kerja, untuk itu peserta didik harus memiliki kesiapan kerja di dalam dirinya, peserta didik yang belum dapat menentukan karirnya maka peserta didik tersebut belum memiliki kesiapan kerja. *Soft skills* merupakan bagian dari kesiapan kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, kesiapan kerja atau kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kesiapan kerja merupakan suatu hal penting dimana peserta didik siap memasuki dunia kerja apabila memiliki keterampilan yang mendukung. Kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha terbagi dalam dua aspek: aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skills* atau *hard skills*; dan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skills*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman dalam Amalee (2016) dibawah lembaga *Child Trends USA* menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah:

- a. Konsep Diri positif (*Positive self concept*);
- b. Kemampuan pengendalian diri (*self control*);
- c. Keterampilan bersosial (*Social Skill*);
- d. Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*);
- e. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*)

2.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Alfiah pada tahun 2017 tentang Pentingnya *Soft Skills* Untuk Peningkatan Karier Seorang Guru Dan Calon Guru. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa guru selain mempunyai keterampilan yang baik dalam mengajar, guru juga harus mempunyai keterampilan yang baik dalam mengorganisasikan diri maupun orang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Delita pada tahun 2016 tentang Peningkatan *Soft Skills* dan *Hard Skills* Mahasiswa Melalui *Project-Based Learning* Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi peningkatan indikator *soft skills* yaitu komunikasi lisan, partisipasi, kejujuran dan kreativitas. Indikator *hard skills* berupa kemampuan merancang perangkat pembelajaran dan media juga mengalami kenaikan yaitu 21 orang (68 %) kategori sangat baik dan 10 orang (32 %) kategori baik. Mahasiswa memberi tanggapan positif terhadap penerapan *Project Based Learning* pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Santia pada tahun 2016 tentang Peningkatan *Soft Skills* Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui *Critical Lesson Study*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *lesson study* memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan *soft skills* mahasiswa mencapai rerata akhir 2,18 (pada taraf sedang) dan kemampuan berpikir kritis mencapai rerata 2,35 (pada taraf tinggi). Kontribusi tersebut mewujudkan keterbukaan dalam pembelajaran bagi semua pihak. Suatu kelas yang memiliki keterbukaan untuk semua orang akan memberikan dampak positif bagi dosen model, mahasiswa, dan observer.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bakti Noorhayati pada tahun 2015 tentang Pengaruh Keterampilan Mengajar Dan *Soft Skills* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan Tahun 2012 FE UNY. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang

positif dan signifikan pada keterampilan mengajar terhadap kesiapan menjadi guru, soft skills terhadap kesiapan menjadi guru, keterampilan mengajar dan *soft skills* secara bersamaan terhadap kesiapan menjadi guru.

5. Jurnal internasional oleh Fani Setiani pada tahun 2016 yang berjudul *Developing students' soft skill through teaching and learning process*. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap soft skill siswa, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian *soft skills* dapat ditingkatkan melalui peningkatan proses pembelajaran.
6. Jurnal internasional oleh Shaheen Majid, Zhang Liming, Shen Tong, Siti Raihana Nanyang *Technological University*, Singapor, pada tahun 2012 yang berjudul *Importance of Soft Skills for Education and Career Success*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa menurut penulis berdasarkan mayoritas responden bahwa *soft skills* berguna untuk interaksi sosial dan juga untuk kemajuan karir, namun mereka tidak berpikir bahwa keterampilan ini juga sangat berkontribusi besar terhadap kinerja akademis mereka. Lima soft skill penting yang diidentifikasi oleh para siswa adalah: kerja tim dan kolaborasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen waktu dan keterampilan berpikir kritis.
7. Jurnal internasional oleh Suryo hartono, asrul huda dan ratih fordiana yang berjudul *Developing Soft Skills Learning Model for Mechanical Engineering Students Vocational High School*. Berdasarkan hasil temuan ada 27 *soft skills* yang harus dikuasai oleh mahasiswa Teknik Mesin. Penerapan Model MP26P yang dikembangkan menghasilkan pencapaian yang signifikan yang lebih baik daripada dengan menggunakan instruksi konvensional menuju para siswa jurusan Teknik Mesin. Guru dan siswa memiliki persepsi positif tentang Model MP2S6P, jadi kesimpulannya dapat direkomendasikan bahwa MP2S6P harus dikembangkan dan digunakan dalam pengajaran lunak yang diperlukan

keterampilan di Sekolah Menengah Kejuruan.

8. Jurnal internasional oleh Bernd Schulz tahun 2008 di Politeknik Namibia The yang berjudul *Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge*. Penelitian ini membahas keterkaitan antara soft skill dan hard skill. Dalam penelitian ini juga menanamkan pelatihan soft skill ke hard skill dengan metode yang sangat efektif dan efisien untuk mencapai keduanya dengan cara yang menarik terkait peningkatan soft skill. *Soft skills* memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Penanaman soft skill dalam penelitian ini sangat penting untuk setiap peserta didik untuk memperoleh keterampilan yang memadai di luar pengetahuan akademis atau teknis.
9. Jurnal internasional oleh Soenarto, Muhammad Mustaghfirin Amin, dan Kumaidi *Faculty of Engineering*, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul *An evaluation of vocational high schools in Indonesia: A comparison between four-year and three-year programs*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang kualitas program sekolah menengah kejuruan empat tahun di Indonesia dibandingkan dengan program tiga tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa dari sudut pandang sekolah, lulusan dari program empat tahun lebih tinggi kualitasnya dibandingkan tiga tahun. Program empat tahun lebih berkualitas dalam tujuh aspek: kerja tim, disiplin, keuletan, pengetahuan teoretis, kepercayaan diri, kreativitas, dan kepemimpinan.
10. Jurnal internasional oleh S. Wahyuni, I. Indrawati, S. Sudarti, dan W. Suana, pada tahun 2015 yang berjudul *Developing Science Process Skills and Problem Solving Abilities Based on Outdoor Learning in Junior High School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains yang dikembangkan pada setiap fase terdiri dari melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, bereksperimen, membuat data, mengklasifikasikan

dan menganalisis data, merumuskan kesimpulan, berkomunikasi, dan menerapkan konsep-konsep dan membuat prediksi yang diperoleh dengan nilai rata-rata dari 75,33 dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan pembelajaran luar juga meningkat 0,58 pada kategori sedang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran luar ruang dapat digunakan guru sebagai alternatif pembelajaran, sehingga cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan pemecahan masalah.

11. Jurnal internasional oleh Rosli Ibrahim and Ali Boerhannoeddin *Faculty of Economic and Administrations, University of Malaya, Kuala Lumpur*, pada tahun 2017 yang berjudul *The effect of soft skills and training methodology on employee performance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh akuisisi soft skill dan pelatihan metodologi yang diadopsi pada kinerja kerja karyawan. Dalam penelitian ini, penulis mempelajari tren penelitian dalam pelatihan dan kinerja dalam organisasi yang berfokus pada perolehan keterampilan teknis untuk pelatihan karyawan dan mengevaluasi kinerja kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengarahkan kembali focus tujuan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk akuisisi *soft skills*, yang memiliki sangat tinggi dan abadi berdampak pada peningkatan kinerja karyawan.
12. Jurnal internasional oleh Promeet Jaswant Singh, Minnesota State University, Mankato pada tahun 2018 yang berjudul *A Study of the Soft Skills that Contribute to the Success of Newly Graduated Business Students in the Workplace*. Studi kuantitatif ini difokuskan pada penilaian *soft skills* pada peserta didik yang baru saja lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan dan baru saja memulai bisnis mereka sendiri, dengan menggunakan inventaris keterampilan yang pertama dan satu- satunya di Amerika Serikat yang telah disahkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Penelitian ini berusaha untuk menentukan tingkat kinerja mereka dibisnis tersebut. Tujuan utamanya adalah

untuk menilai dan menafsirkan soft skill yang dibawa karyawan ke tempat kerja setelah mereka lulus dari sekolah menengah kejuruan. Populasi untuk penelitian ini adalah profesional sumber daya manusia dari berbagai sektor industri di negara bagian Minnesota. Hasil dari survei tersebut dapat menguntungkan tidak hanya pembisnis pemula tapi juga mereka yang tidak mengenyam pendidikan kejuruan dan yang sedang mengenyam pendidikan kejuruan.

13. Jurnal internasional oleh Gloria A. Meeks, *Walden University* pada tahun 2017 yang berjudul *Critical Soft Skills to Achieve Success in the Workplace*. Penelitian ini melibatkan pengambilan sampel yang bertujuan untuk memilih 9 direktur sumber daya manusia dari perusahaan lokal. Dari perspektif direktur sumber daya manusia dan manajer, soft skill ditemukan kurang soft skill pada beberapa mahasiswa lulusan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi perlu memasukkan berbagai pendekatan untuk mengajarkan *soft skills*, oleh karena itu, program pengembangan profesional 24 jam untuk fakultas dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan pembelajaran soft skill mahasiswa. Sosial perubahan diharapkan dari memiliki lulusan perguruan tinggi yang dilengkapi dengan soft skill akan semakin banyak profesional yang sukses dengan peluang yang lebih baik untuk menciptakan kualitas yang baik, dan karier yang sukses.
14. Jurnal internasional oleh Susan A. Dean, *Walden University* pada tahun 2017 yang berjudul *Soft Skills Needed for the 21st Century Workforce*. Hasil penelitian ini berkontribusi pada perubahan sosial dengan memberikan pedoman yang digunakan untuk menyiapkan soft skill dalam program latihan. Program pelatihan soft skill dapat memfokuskan pada individu yang kurang beruntung, orang yang menganggur atau hidup dalam kemiskinan. Meningkatkan *soft skills* individu yang kurang beruntung dapat membantu mereka mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan yang mereka kuasai, dapat memiliki manfaat yang baik, memiliki efek jangka panjang dalam

meningkatkan kualitas hidup mereka dan dapat mengurangi ketergantungan mereka pada program kesejahteraan sosial dan pemerintah. Menurut Robert Bierstedt ada tiga cara / proses penting dalam pembentukan tingkah laku. Pertama, dalam proses sosialisasi itu sendiri seseorang mendapat bayangan akan dirinya. Bayangan diri itu muncul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang dan memperlakukan seseorang. Kedua, sosialisasi juga membentuk kepribadian yang ideal. Bentuk kedirian yang ideal itu berfungsi untuk meningkatkan ketaatan pada norma norma sosial. Ada dua kebutuhan yang melatar belakangi perlunya seseorang untuk menjadi bagian dan diterima di suatu kelompok, yaitu : Kebutuhan terhadap tanggapan atau respon yang wujudnya antara lain berupa keinginan akan kasih sayang dan persahabatan. Kebutuhan terhadap pengakuan yang wujudnya antara lain berupa keinginan untuk mendapatkan pujian dari sesamanya.

2.3 Kerangka Pikir

Soft skills sangat dibutuhkan peserta didik, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan, yang pada dasarnya mereka bersekolah dipersiapkan untuk bekerja. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu wadah untuk peserta didik dapat mengembangkan setiap potensi dan kemampuan. Karena hampir semua lulusan Sekolah Menengah Kejuruan nantinya akan bekerja, maka pihak Sekolah Menengah Kejuruan wajib berperan ikut serta dalam mendukung dan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan nantinya akan diterapkan pada saat memasuki dunia kerja. Seperti yang telah kita ketahui terkait dengan pengertian *soft skill*, menurut Elfindri (2012: 17):

Soft skills adalah ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

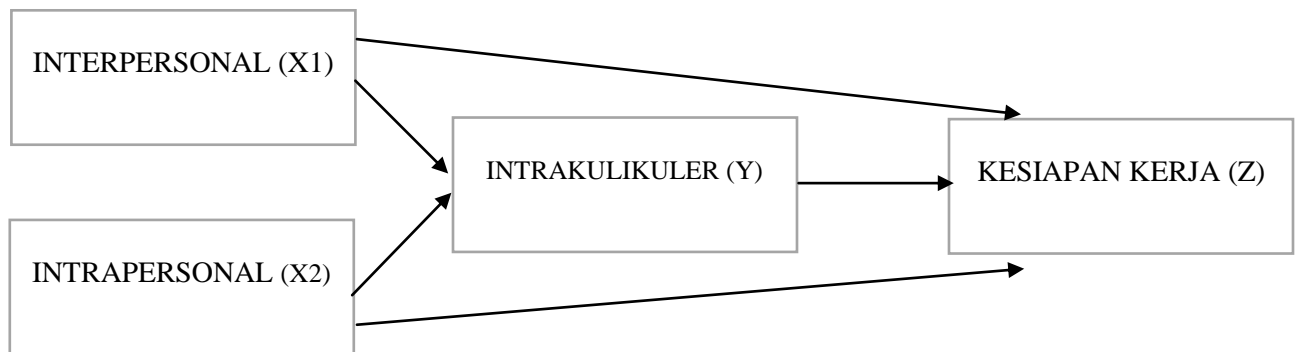
Bekal yang diperlukan dalam dunia kerja salah satunya adalah *soft skills*. Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi *soft skills* atau *people soft skills* menjadi dua bagian yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*, sebagaimana dikutip oleh ILLAH SAILAH (2008:18) “*intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain.” Dalam penelitian ini indikator *Interpersonal soft skills* meliputi manajemen waktu dan berpikir kreatif, sedangkan indikator dari *Intrapersonal soft skills* meliputi kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, dan kemampuan komunikasi.

Soft skills peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan didapat dari kegiatan intrakurikuler dan kegiatan didalam pondok pesantren. Kegiatan intrakurikuler menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam hal tersebut dijelaskan tentang pengertian dari Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan dan penunjang pembelajaran di kelas yang dilakukan di luar kelas, dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan Intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdapat dan diatur oleh kurikulum yang diberikan kepada peserta didik didalam kelas sebagai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademis peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan intrakurikuler berupa kegiatan Pramuka, Paskibra, dan Rohis.

Intrakurikuler dalam kegiatan ROHIS mengkaji tentang mata pelajaran yang terdapat di yayasan tersebut, kegiatannya lebih mengimplementasikan acara-acara keagamaan, seperti lomba hadroh yang bersholawat pada nabi Muhammad SAW. membaca hafalan al-qur'an, hadist, kitab alfiyah. Kegiatan Rohis tersebut, terdapat pengaplikasian *soft skills* peserta didik untuk bekal peserta didik setelah lulus dari sekolah tersebut, seperti aspek spiritual, yaitu aspek yang diintegrasikan dalam pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peran

mempercepat proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Intrakurikuler dalam kegiatan Pramuka dan Paskibra, lebih mengimplementasikan mata pelajaran Pkn di dalam kelas. Kegiatan kepramukaan diharapkan *soft skills* peserta didik dapat terbentuk, mulai dari kemampuan memimpin, berpikir kreatif, dan berkomunikasi.

Berdasarkan kegiatan intrakurikuler yang telah dipaparkan diharapkan dapat menanamkan *soft skills* peserta didik, mulai dari kemampuan memimpin, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memotivasi, dan kemampuan manajemen waktu, yang dimana kelima *soft skill* tersebut sangat diperlukan untuk bekal peserta didik dalam mencari pekerjaan setelah lulus, bahkan sampai pada mereka bekerja di tempat kerja mereka masing-masing. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Primer 2021

Gambar 1: Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ho : “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Interpersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

Ha : “Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Interpersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

Ho : “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

Ha : “Terdapat pengaruh yang kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

Ho : “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Interpersonal dan Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan kerja peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

Ha : “Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan Intrakurikuler terhadap *soft skills* Interpersonal dan Intrapersonal dalam menghadapi kesiapan peserta didik di SMK IT Baitunnur Tahun ajaran 2020/2021.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, dan mengumpulkan informasi dan data menggunakan kuisioner. Menurut muhammd muslich (2099:3) mengatakan bahwa model kuantitatif didasarkan pada data angka/numeric dan model-model keputusan menghasilkan variabel-variabel keputusan yang berupa angka. Menurut sugiono(2006:199) kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk responden untuk dijawabnya.

Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *soft skills* peserta didik kelas IX di SMK IT Baitunnur dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler, melalui data yang diperoleh secara kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data kuisioner. Hasil penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif yang akan disajikan dalam persentase.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK IT Baitunnur pada kelas IX, dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juni-Juli 2021.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:61). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dilambangkan dengan (X) adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan interpersonal *soft skills* (X1), dan intrapersonal *soft skills* (X2).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dengan lambing (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga sifatnya tergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah kesiapan kerja peserta didik SMK IT Baitunnur.

3.4 Definisi Oprasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen variabel*) adalah *soft skills* sedangkan variabel terikat (*dependen variabel*) adalah kesiapan kerja . Definisi operasional variabel merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi(indikator) dari suatu konsep/variabel (Juliansyah Noor, 2012:97). Pada penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

3.4.1 Komponen Atribut Interpersonal *soft skills*

Atribut Interpersonal *soft skills* yang diteliti oleh peneliti terdiri dari dua atribut yaitu, manajemen waktu dan berpikir kreatif. Peserta didik dikatakan memiliki Interpersonal *soft skills* yang baik jika peserta didik tersebut memenuhi kriteria pada indikator pernyataan interpersonal *soft skills* yang disusun dalam angket penelitian.

Angket tersebut terdiri dari 10 pernyataan. Dalam penelitian ini pilihan jawaban akan diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut :

Sangat Baik 7 6 5 4 3 2 1 Sangat Tidak Baik

Sumber: Sugiono (2013:134)

Setiap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kedua variabel di atas (variabel bebas dan variabel terikat) dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala semantik diferensial. Untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, hitung frekuensi jawaban setiap kategori (pilihan jawaban) dan jumlahkan. Setiap indikator mempunyai jumlah, selanjutnya peneliti membuat garis kontinum.

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kriteria pernyataan}}$$

Setelah nilai rata-rata maka jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu tabel kontinum, yaitu sebagai berikut:

Indeks Minimum	:1
Indeks Maksimum	:7
Interval	: 7-1 = 6
Jarak Interval	: (7-1) : 7 = 0,85

Adapun untuk memberikan nilai mengacu pada nilai skor berikut:

- a. 1 : Sangat tidak setuju dengan rentang skor 1,00-1,85
- b. 2 : Tidak setuju rentang skor 1,85-2,71
- c. 3 : Kurang setuju dengan rentang skor 2,72-3,57
- d. 4 : Cukup setuju dengan rentang skor 3,58-4,43
- e. 5 : Setuju dengan rentang skor 4,44-5,29
- f. 6 : Sangat setuju dengan rentang skor 5,30-6,15
- g. 7 : Sangat setuju sekali dengan rentang skor 5,30-6,15

Sumber: Sugiono (2013:134)

3.4.2 Komponen Atribut Intrapersonal *soft skills*

Atribut Intrapersonal *soft skills* yang diteliti oleh peneliti terdiri dari tiga atribut yaitu, kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, dan kemampuan komunikasi. Peserta didik dikatakan memiliki Intrapersonal *soft skills* yang baik jika peserta didik tersebut memenuhi kriteria pada indikator pernyataan intrapersonal *soft skills* yang disusun dalam angket penelitian. Angket penelitian tersebut terdiri dari 10 pernyataan. Dalam penelitian ini pilihan jawaban akan diberi skor, maka responden

harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut :

Sangat Baik 7 6 5 4 3 2 1 Sangat Tidak Baik

Sumber: Sugiono (2013:134)

Setiap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kedua variabel di atas (variabel bebas dan variabel terikat) dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala semantik diferensial. Untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, hitung frekuensi jawaban setiap kategori (pilihan jawaban) dan jumlahkan. Setelah setiap indikator mempunyai jumlah, selanjutnya peneliti membuat garis kontinum.

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kriteria pernyataan}}$$

Setelah nilai rata-rata maka jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu tabel kontinum, yaitu sebagai berikut:

Indeks Minimum	: 1
Indeks Maksimum	: 7
Interval	: $7 - 1 = 6$
Jarak Interval	: $(7 - 1) : 6 = 1,00$

Adapun untuk memberikan nilai mengacu pada nilai skor berikut:

- a. 1 : Sangat tidak setuju dengan rentang skor 1,00-1,85
- b. 2 : Tidak setuju rentang skor 1,85-2,71
- c. 3 : Kurang setuju dengan rentang skor 2,72-3,57
- d. 4 : Cukup setuju dengan rentang skor 3,58-4,43
- e. 5 : Setuju dengan rentang skor 4,44-5,29
- f. 6 : Sangat setuju dengan rentang skor 5,30-6,15
- g. 7 : Sangat setuju sekali dengan rentang skor 5,30-6,15

Sumber: Sugiono (2013:134)

3.4.3 Kesiapan Kerja

Atribut kesiapan yang diteliti oleh peneliti terdiri dari tiga atribut yang mengacu pada pendapatnya Yanto (2006:9-11), ciri peserta didik yang telah memiliki kesiapan kerja

adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja

Dalam dunia kerja, rasa kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangatlah penting, karena dalam dunia kerja kita pasti akan menjalin kerjasama dengan rekan kerja kita, sehingga kita dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain.

2. Memiliki sikap kritis

Peserta didik dituntut untuk berfikir kritis untuk dapat mengkritisi dan mengoreksi suatu tindakan, sehingga apa yang dikoreksi dapat menjadi sebuah ide dan gagasan baru.

3. Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Lingkungan kerja menuntut peserta didik untuk memperluas *link* seluas-luasnya, hal tersebut diperlukan untuk mempermudah pekerjaan agar peserta didik dapat bekerja dengan baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Peserta didik dikatakan memiliki kesiapan kerja yang baik jika peserta didik tersebut memenuhi tiga indikator diatas, tiga indikator tersebut menjadi acuan dalam pembuatan angket penelitian. Angket penelitian tersebut disusun menjadi 10 pernyataan.

Dalam penelitian ini pilihan jawaban akan diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut :

Sangat Baik 7 6 5 4 3 2 1 Sangat Tidak Baik

Sumber: Sugiono (2013:134)

Setiap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kedua variabel di atas (variabel bebas dan variabel terikat) dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala semantik diferensial. Untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, hitung frekuensi jawaban setiap kategori (pilihan jawaban) dan jumlahkan. Setelah setiap indikator mempunyai jumlah, selanjutnya peneliti membuat garis kontinum.

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kriteria pernyataan}}$$

Setelah nilai rata-rata maka jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu tabel kontinum, yaitu sebagai berikut:

Indeks Minimum : 1
 Indeks Maksimum : 7
 Interval : $7 - 1 = 6$
 Jarak Interval : $(7 - 1) : 7 = 0,85$

Adapun untuk memberikan nilai mengacu pada nilai skor berikut:

- 1 : Sangat tidak setuju dengan rentang skor 1,00-1,85
- 2 : Tidak setuju rentang skor 1,85-2,71
- 3 : Kurang setuju dengan rentang skor 2,72-3,57
- 4 : Cukup setuju dengan rentang skor 3,58-4,43
- 5 : Setuju dengan rentang skor 4,44-5,29
- 6 : Sangat setuju dengan rentang skor 5,30-6,15
- 7 : Sangat setuju sekali dengan rentang skor 5,30-6,15

Sumber: Sugiono (2013:134)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas IX SMK IT Baitunnur.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik

Kelas	Jumlah siswa (Siswa yang mengikuti kegiatan Intrakurikuler)	
	F	%
TKJ A	39	24
TKJ B	39	24
TBSM A	42	26
TBSM B	42	26
Total	162	100

Sumber: Data Primer 2021

Jumlah peserta didik kelas IX di SMK IT Baitunnur , data diatas merupakan data jumlah peserta didik kelas IX yang mengikuti kegiatan intrakurikuler di SMK IT Baitunnur.

3.5.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sample random sampling (probability sampling)*. Menurut Adon dan Sahlan (2005:99) *sample random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Taro Yamane yang dikutip dari Akdon Sahlan (2005:107) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(NX10\%)}$$

keterangan :

n= jumlah sampel

N= Jumlah populasi

d2 = Presisi yang ditetapkan 10%

$$n = \frac{162}{1+(162 \times 10\%^2)} = 61,83 = 62 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 62 peserta didik

3.5.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Adapun besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing kelas dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2007).

$$N_1 = \frac{x_1}{N} \times (n)$$

Keterangan :

Ni = jumlah sampel yang diinginkan setiap strata

X = Jumlah populasi setiap strata

N = Jumlah seluruh populasi Mahasiswa

n = Sampel penelitian

berikut perhitungan untuk masing-masing sampel dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu:

1. Perhitungan untuk kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ A)

$$N_i = \frac{39}{162} \times (62) = 14,92 = 15 \text{ (dibulatkan)}$$

2. Perhitungan untuk kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ B)

$$N_i = \frac{39}{162} \times (62) = 14,92 = 15 \text{ (dibulatkan)}$$

3. Perhitungan untuk kelas XI Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM B)

$$N_i = \frac{42}{162} \times (62) = 16$$

4. Perhitungan untuk kelas XI Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM B)

$$N_i = \frac{42}{162} \times (62) = 16$$

Berdasarkan rumus dengan menggunakan teknik sampling *Proportional Random Sampling*, perhitungan jumlah sampel dari masing-masing kelas dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah Sampel	
	F	%	F	%
TKJ A	39	24	15	24
TKJ B	39	24	15	24
TBSM A	42	26	16	26
TBSM B	42	26	16	26
Total	162	100	62	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3.2 maka dapat terlihat bahwa total keseluruhan sampel yaitu 62 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik kelas TKJ A, 15 peserta didik kelas TKJ B, 16 peserta didik kelas TBSM A, dan 16 peserta didik kelas TBSM B.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan antara lain:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal atau benda-benda yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:135). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data soft skill peserta didik SMK IT Baitunnur melalui kegiatan intrakurikuler yang dituangkan kedalam sebuah angket penelitian yang dibagikan oleh peneliti kemudian diisi oleh responden/peserta didik. Dokumentasinya berupa foto peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dan dokumen angket penelitian.

b. Metode Angket

Metode angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2006:199). Angket dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh penulis dengan mengadaptasi angket oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatiyah yang berjudul “Pengaruh *Soft Skills* Terhadap Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Jurusan Teknik Gambar. Jenis angket dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden atau pengisi hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Angket dalam penelitian ini terdiri dari daftar butir-butir pernyataan yang dibagikan kepada responden dan dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan variabel kemampuan *Soft skills* yang dimiliki peserta didik.

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Suharsimi Arikunto (2013: 58), menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan Y
- N : jumlah sampel
- X : Skor butir soal
- Y : Skor total

Lebih lanjut dikatakan bahwa koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Bila koefisiennya negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisiennya positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai 1,000 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai 0,400 : rendah
- Antara 0,000 sampai 0,200 : sangat rendah (Arikunto 2013:89)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid (Suharsimi Arikunto, 2013: 72). Data yang diperoleh dari hasil uji coba angket pada variabel X_1 , X_2 dan Y kepada 62 responden, kemudian dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS

a. Validitas *Soft Skills* Interpersonal

Berdasarkan hasil uji validitas untuk angket indikator *soft skills* interpersonal maka dapat diketahui bahwa dari 10 item angket *soft skills* interpersonal semua soal dinyatakan valid.

Tabel 3.3 Ringkasan Validitas Interpersonal

Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,024	Valid	6	0,000	Valid
2	0,000	Valid	7	0,000	Valid
3	0,000	Valid	8	0,000	Valid
4	0,000	Valid	9	0,000	Valid
5	0,005	Valid	10	0,000	Valid

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) masing-masing butir dalam angket interpersonal adalah $<0,05$ atau **valid**.

b. Validitas *Soft Skills* Intrapersonal

Berdasarkan hasil uji validitas untuk angket indikator *soft skills* intrapersonal maka dapat diketahui bahwa dari 10 item angket *soft skills* intrapersonal semua soal dinyatakan valid. Berikut ringkasan Validitas *Soft Skills* Intrapersonal sebagai berikut:

Tabel 3.4 Ringkasan Validitas Intrapersonal

Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,000	Valid	6	0,003	Valid
2	0,000	Valid	7	0,000	Valid
3	0,000	Valid	8	0,000	Valid
4	0,000	Valid	9	0,001	Valid
5	0,001	Valid	10	0,000	Valid

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) masing-masing butir dalam angket intrapersonal adalah $<0,05$ atau **valid**.

c. Validitas Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji validitas untuk angket indikator kesiapan kerja maka dapat diketahui bahwa dari 10 item angket kesiapan kerja semua soal dinyatakan valid.

Berikut ringkasan validitas kesiapan kerja sebagai berikut:

Tabel 3.5 Ringkasan Validitas Kesiapan Kerja

Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Butir	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,001	Valid	6	0,000	Valid
2	0,000	Valid	7	0,000	Valid
3	0,000	Valid	8	0,000	Valid
4	0,000	Valid	9	0,000	Valid
5	0,005	Valid	10	0,000	Valid

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) masing-masing butir dalam angket kesiapan kerja adalah $<0,05$ atau **valid**.

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Anderson dalam Suharsimi Arikunto (2013: 101) menyatakan bahwa “persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini, validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliabel”. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha. Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

0,80 < r11 1,00 reliabilitas sangat tinggi

0,60 < r11 0,80 reliabilitas tinggi

0,40 < r11 0,60 reliabilitas sedang

0,20 < r11 0,40 reliabilitas rendah.

-1,00 r11 0,20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliable).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan	Keterangan
1	<i>Soft skills</i> interpersonal	0,657	Reliabel	Karena <i>Cronbach</i> >0,7
2	<i>Soft skills</i> intrapersonal	0,656	Reliabel	Karena <i>Cronbach</i> >0,7
3	Kesiapan kerja	0,690	Reliabel	Karena <i>Cronbach</i> >0,7

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Instrumen dinyatakan reliable jika koefisien Alpha sama dengan atau lebih besar dari 0,600. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua instrument dinyatakan reliable, sehingga instrument-instrumen tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interpersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interpersonal *soft skills* dan intrapersonal *soft skills* peserta didik SMK IT Baitunnur terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari variabel interpersonal *soft skills* adalah $0,039$ dan variabel intrapersonal *soft skills* adalah $0,026$ yang lebih kecil daripada $0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
Peserta didik diharapkan lebih meningkatkan kemampuan *soft skills*. Meningkatkan kemampuan *soft skills* ada dua, bisa pada saat kegiatan selama proses pembelajaran kelas, dan bisa juga dengan kegiatan diluar proses pembelajaran

kelas. Kegiatan diluar proses pembelajaran dikelas misalnya dengan cara aktif dalam kegiatan organisasi disekolah, masyarakat, dan lain- lain. Karena dalam kegiatan berorganisasi tersebut siswa dapat belajar untuk berkomunikasi, bersosialisasi, beradaptasi dengan teman yang baru, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kegiatan berorganisasi dan bermasyarakat tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan *soft skills*. Karena kembali lagi pada pengeritan soft skills yaitu kemampuan soft skills yang berarti seperangkat kemampuan dan kecakapan hidup yang berhubungan antar manusia dengan sesamanya dalam melakukan conflict resolution, memahami personal dynamics, dan melakukan negosiasi.kemampuan untuk mengelola diri sendiri juga orang lain sebagai sesamanya.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan juga kerjasama antar siswa. Dengan demikian masing-masing siswa akan melibatkan temannya dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok dan berdiskusi. Dan pada saat dikelas diharapkan siswa bisa mempresentasikan tugas yang sudah dikerjakan dalam kelompok tersebut. Begitu juga dengan beberapa mata pelajaran yang lain bisa dilakukan hal yang sama untuk mengerjakan tugas.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menyajikan suatu wawasan tentang pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap kesiapan kerja peserta didik

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan keilmuan tentang pentingnya pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap kesiapan kerja

peserta didik, sehingga dapat memberikan informasi secara akurat dan relevan agar dapat membantu dalam membentuk peserta didik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalee, I. 2016. *Program Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK*. Bandung: Save The Children.
- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete edition)*. New York: Longman.
- Anggoro, M. T. Dkk. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azam, U. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish. (Katalog dalam Terbitan) <https://books.google.co.id/books?id=cPN4DQAAQBAJ&lpg=PR1&dq=bimbingan%20dan%20konseling%20perkembangan%20di%20sekolah&pg=PA41&output=embed>. Diakses tanggal 25 Agustus 2021.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chin, P-L, & Hung, M-L. 2013. *Psychological Contract Breach and Turnover Intention: The Moderating Roles of Adversity Quotient and Gender, Social Behavior and Personality*, 41(5), 843-860. Diambil dari : <https://www.ingentaconnect.com/content/sbp/sbp/2013/00000041/00000005/art00015>. diakses pada : 25 Agustus 2021.
- Dahlan, S. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan)*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- De Ridder, D.T.D., de Boer, B.J., Lugtig, P., Bakker, A.B., van Hooft E.A.J. 2011. *Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control*. *Journal of Personality and Individual Differences*, 50, 1006-1011. Diambil dari : https://www.researchgate.net/profile/Edwin_Hooft/publication/236143680
- Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control/links/5a12a4b7a6fdccc2d79b8266/Not-doing-bad-things-is-not-equivalent-to-doing-the-right-thing-Distinguishing-between-inhibitory-and-initiatory-self-control.pdf?origin=publication_detail. Diakses pada 15 Agustus 2021

- Dwianto, A., Wilujeng, I., Prasetyo, Z.K., & Suryadarma, I G.P. 2017. The Development Of Science Domain Based Learning tool Which Is Integrated with Local Wisdom To Improve Science Process Skill And Scientific Attitude. Semarang: Science Education Study Program FMIPA UNNES Semarang. Diambil dari https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/file_unduh/40/7205/7205-22658-3-PB.pdf. diakses pada tanggal 12 Januari 2021
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26: Up Date PLS Regresi*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang. 464 hlm.
- Gunarsa, S. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartono. 2010. *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Siswa SMA*.Surabaya: UNIPA University Press.
- Heijde, C. M. V. D., & Heijden. B. I. J. M. V. D. 2006. *A competence-based and multidimensional operationalization and measurement of employability*. Human Resource Management Volume 45, Issue 3
- Hidayati, N. 2013. *Kompetensi pedagogik Guru IPS dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Haruyan*. Banjarmasin: IAIN Antasari. Diambil dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JS/article/download/2206/1941> . diakses pada 18 Januari 2021.
- Hillage, J., & Pollard, E. 1998. *Employability : Developing A Framework For Policy Analysis*. Institute for Employment Studies (Research Brief).
- Hogan, R, Chamorro-Premuzic, T, & Kaiser, R, B. 2013. *Employability and Career Success: Bridging the Gap Between Theory and Reality*, *Journal of Industrial and Organizational Psychology*, 6, 3- 16.
- Kartono, K. 1985. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kaswan. 2014. *Career Development (Pengembangan Karir untuk Mencapai Kesuksesan dan Kepuasan*. Bandung: Alfabeta
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Mariah, S., & Sugandi, M. *Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri*. Yogyakarta: Program Studi PTK PPS

UNY. Diambil dari :
<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/240/1/Siti%20Mariah%20KESENJANGAN%20SOFT%20SKILLS%20LULUSAN%20SMK.pdf>.
Diakses pada tanggal : 30 Agustus 2021.

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (UNI 14.0.003). 2014. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77I Ayat 1 Huruf f.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2007 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 1.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006.

Phelps, P.H. 2006. *The three RS of professionalisme*. Kappa Delta pi Record: ProQuest Education Journals.

Phoolka, S., Kaur, N. 2012. Adversity Quotient: A new Paradigm to Explore, *International Journal of Contemporary Business Studies*, 2, 4

Polichetti, P. 2014. *Fostering Social-emotional Development in K-3 Classrooms*. California: Faculty of California State University.

Prasetyo, B., & Jannah, L.M. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ray, J.V. 2011. *Developmental trajectories of self-control: Assessing the stability hypothesis*. University of South Florida, South Florida. Diambil dari <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4501&context=etd>. Diakses pada: 22 Mei 2021.

Robles, M.M. 2012. *Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace*. Eastern Kentucky University, USA. Volume: 75 issue:4, page(s): 453-465. Diambil dari : <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1080569912460400>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2021.

Sailah, I. 2007. *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Makalah di sampaikan dalam rangka Sosialisasi *Soft Skills* di Undiksha. Singaraja, 20 Oktober

Santrock, J.W. 2008. *Life-Span Development Eleventh Edition*. New York : Mc Graw-Hill.

Sari, R. 2012. *Peran Praktik Industri dalam Menunjang Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa kelas XI Program Keahlian Busana SMK Karya Rini Yogyakarta*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri

- Yogyakarta. Diambil dari :
<http://eprints.uny.ac.id/6905/1/PERAN%20PRAKTIK%20INDUSTRI%20DALAM%20MENUNJANG%20KESIAPAN%20KERJA%20SISWA.pdf>.
 Diakses pada tanggal : 2 Oktober 2021.
- Savickas, M.L. 2002. *Career Construction. A developmental theory of vocational behavior*. dalam D. brown, & associates (Eds.), *career choice and development: (4th Ed)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Schochler, S.A. 2011. *Keller, ISD : Soft Skills Assessment for Secondary Students*. University of North Texas Denton, Texas.
- Schulz, B. 2008. *The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge*. Polytechnic of Namibia. *NAWA Journal of Language and Communication*, June 2008. Diambil dari
<http://ir.polytechnic.edu.na/bitstream/handle/10628/39/The%20Importance%20of%20Soft%20Skills-Education%20beyond%20academic%20knowledge.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Setiani, T. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi). Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/12766/1/SKRIPSI%20Tita%20Setiani.pdf>. Diakses pada 19 Januari 2021.
- Sinarwati, N. K. 2014. *Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mampu Meningkatkan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa?* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha . *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH) Volume 3 Nomor 2 ISSN 2089-3310*. Diambil dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/4055/3200>. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Steel, P. 2007. *The nature of procrastination: A meta analytic and theoretical review of quintessential self regulatory failure*. *Psychological Bulletin*, Vol133 No 1, 65–94 Diambil dari : http://studiemetro.au/installation29.cs.au.dk/fileadmin/www.studiemetro.au.dk/Procrastination_2.pdf. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Suastra, I. W. 2011. *Mengembangkan Profesionalisme Dosen*. Singaraja: FMIPA Undiksha.
- Sudiana. 2010. *Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Loka Karya *Soft Skills* Implementasi PHK-I STIE Triatma Mulya Dalung Badung, 29 Januari 2022
- Sumintono, B. 2014. *Model Rasch untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. Surabaya: Makalah dipresentasikan dalam kuliah umum di Jurusan Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. 2014. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.

- Sugiyono. 2012. *Pengembangan Skala Semenayik Deferensial*. Jambi: Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi. Edu-Bio; Vol. 3, Tahun 2012. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252693&val=6813&title=Pengembang>. Diakses pada: 11 Oktober 2021.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Cetakan ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Suseno, M.N. 2009. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa*. Jurnal Intervensi Psikologi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Diambil dari: <http://jurnal.uji.ac.id/index.php/intervensipsikologi/article/viewFile/8137/7054> Diakses pada tanggal 26 September 2021.
- Tangney, J., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. Journal of Personality, 72, 271–324. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org/b96d/00945735a2ef9f77db9a7fe134a8f9710656.pdf>. diakses pada 24 Mei 2021.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Undang-Undang Sisdiknas Pasal 37.
- Utami, Y.G.D., & Hudaniah. 2013. *Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1356/1451>. Diakses pada 2 Mei 2021.
- Wardani, D. 2011. *Kontribusi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kesiapan Kerja Praktik Kerja Industri (Studi Terhadap Peserta Didik kelas XI SMKN Kota Bandung)*. Jurnal Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. Bandung : UPI Prodi Pendidikan IPS. Diambil dari : [http://jurnal.upi.edu/file/25-Dani Wardani-EDIT.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/25-Dani%20Wardani-EDIT.pdf). diakses pada tanggal 26 September 2021.
- Wills, T. A., Isasi, C. R., Mendoza, D., & Ainette, M. G. (2007). *Self-control constructs related to measures of dietary intake and physical activity in adolescents*. Journal of Adolescent Health, 41, 551–558.
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta :PT. Gramedia.